UPAYA PELESTARIAN TRADISI TENUN SONGKET DI DESA BUKIT BATU KECAMATAN BUKIT BATU KABUPATEN BENGKALIS

OLEH : WINDA MURNIATI

(windamurniativ@yahoo.com)

Nomor Seluler : 0813 6548 6657

Dosen Pembimbing : Drs. H. Basri, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan Di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengrajin kain songket mempertahankan budaya tenun di Desa Bukit Batu. Penelitian ini berjudul “Upaya Pelestarian Tradisi Tenun Songket Di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis”. Topik fokus penelitian ini adalah Bagaimana keadaan sosial ekonomi pengrajin kain songket di Desa Bukit Batu. Penelitian kualitatif adalah menjelaskan dengan rinci melalui analisis yang mendalam mengenai subjek yang diteliti. Oleh sebab itu dalam penentuan sampel yang menggunakan teknik Purposive Sampling maka penulis menetapkan jumlah subjek penelitian sebanyak 5 orang saja dari masyarakat Desa Bukit Batu dan sebagai narasumber dari Kepala Desa Bukit Batu. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 subjek penelitian. Strategi pengrajin kain songket mempertahankan budaya tenun di Desa Bukit Batu adalah sebagai berikut: Strategi Investasi Biologis, Strategi ini dilakukan oleh penenun songket Bukit Batu dengan cara mengontrol jumlah keturunan agar kebutuhan ekonomi tetap stabil dan pengrajin tidak perlu mencari pekerjaan lain untuk menutupi kebutuhan ekonomi keluarga karena banyaknya anggota keluarga/anak yang harus dibiayai. Strategi suksesif, Strategi ini adalah strategi yang paling dominan dilakukan subjek penelitian dalam upaya mempertahankan tenun songket karena langsung mewariskan kebudayaan kepada generasi-generasi muda yang akan mengembangkan ajaran dari orangtuanya. Digunakan pengrajin tenun Desa Bukit Batu dengan upaya mewariskan kebudayaan menenun langsung kepada generasi muda dikeluarganya. Strategi edukatif, Strategi edukatif ini dilakukan oleh setiap keluarga dari generasi ke generasi pengrajin tenun dengan metode pengajaran secara lisan. Seperti diajarkan dari cara melihat dan merawat alat tenun hingga menggunakan alat tenun. Strategi investasi ekonomi, Strategi ini dilakukan pengrajin tenun dengan cara menjaga kualitas dan kuantitas kain songket yang ditenun. Kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Bukit Batu diwarnai dengan solidaritas yang tinggi, kepedulian sesama yang sangat luar biasa. Keadaan ekonomi pengrajin tenun cenderung stabil dan berkecukupan. Hal ini ditandai dengan kebijakannya pengrajin tenun dalam mengelola penghasilannya dengan cara menabung.

Kata Kunci: Tradisi, Tenun Songket, Kebudayaan

**TRADITION PRESERVATION EFFORTS TENUN SONGKET IN DESA
BUKIT BATUKECAMATAN BUKIT BATU KABUPATEN BENGKALIS**

OLEH : WINDA MURNIATI

(windamurniatiw@yahoo.com)

Nomor Seluler : 0813 6548 6657

Dosen Pembimbing : Drs. H. Basri, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,

Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

This research was conducted in Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. The purpose of this study was to determine the fabric artisans strategy songket maintain culture tenun in Desa Bukit Batu. The research titled "Tradition Preservation Efforts Tenun Songket in Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis". Topics focus of this research is how the socio-economic circumstances craftsmen fabric songket in Desa Bukit Batu. Qualitative research is explained in detail through in-depth analysis of the subject under study. Therefore, in the determination of the samples using Purposive Sampling technique, the authors set the number of research subjects as many as 5 people from the community Desa Bukit Batu and as a resource on the Village Head. So the sample in this study is as much as six research subjects. Strategy craftsmen fabric songket maintain culture weaving in the village of Bukit Batu is as follows: Biological Investment Strategy, this strategy made by weavers songket Bukit Batu by controlling the number of offspring that the needs of the economy remains stable and craftsmen do not need to find another job to cover the economic needs of the family because of the many family members / children must be financed. Successive strategy, this strategy is the most dominant strategy made the subject of research in an effort to maintain songket for direct inherited culture to the younger generations who will develop the teachings of his parents. used weaving Desa Bukit Batu with efforts to weave culture bequeathed directly to the younger generation in the family. Strateti educative, educational strategy is done by every family from generation to generation of weavers with teaching methods orally. As taught of how to see and care for the loom to use the loom. Economic investment strategy, this strategy made weaving by maintaining the quality and quantity of woven songket. The daily life of people in Desa Bukit Batu in paint with high solidarity, concern for others that is extraordinary. The economic situation weavers tend to be stable and affluent. It is characterized by wisdom weaving manage their income from savings.

Keywords: Traditions, Tenun Songket, Culture

A. Pendahuluan

Latar belakang

Tenun Songket Melayu Riau merupakan kain hasil kerajinan tangan orang-orang Melayu yang dilakukan dengan melalui proses menenun benang yang diselingi dengan tenunan benang emas atau benang perak dengan ragam motif/corak tenunan tertentu. Kain tenunan Songket Melayu Riau memiliki keunikan dan kaya akan nilai keindahan dan estetika sebagai gabungan unsur-unsur budaya yang melambangkan corak, pandangan dan pemikiran masyarakat Melayu. Ragam motif/corak kain tenunan Songket sangat erat hubungannya antara manusia dengan alam baik hewan maupun tumbuhan. Ragam ini juga mencerminkan cara dan pandangan hidup umat manusia.

Masyarakat Desa Bukit Batu telah lama mengenal dan menyukai tenun tradisional. Budaya tenun merupakan tradisi turun-temurun masyarakat Desa Bukit Batu. Para pengrajin tenun Songket sampai saat ini masih menjalankan tradisi menenun. Kain tenun Songket Siak memiliki nilai budaya ekonomis karena hasil penjualan kain tenun Songket dapat menopang kebutuhan hidup. Selanjutnya, tenun Songket memiliki nilai estetika yang tinggi dari beragam motif yang dihasilkan. Kepedulian masyarakat Desa Bukit Batu terhadap kelangsungan tenun Songket perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, salah satunya dengan berupaya melestarikan tenun dengan menghasilkan berbagai kreasi motif dan pembaharuan dalam kualitas.

Desa Bukit Batu merupakan kawasan yang melestarikan dan mengembangkan kerajinan tradisional, kain songket. Usaha kain songket yang sudah sejak lama

diproduksi di Bukit Batu ini dinilai sebagai salah satu bentuk kerajinan tradisional khas melayu Riau yang harus dikembangkan dan sekaligus dijadikan sebagai kerajinan khas atau cenderamata khas Riau. Usaha songket di Bukit batu umumnya dilakukan oleh kaum perempuan dalam bentuk usaha rumahan (*home industry*) yang telah diwariskan kemahiran secara turun temurun oleh keluarga. Hal ini bertujuan untuk melestarikan kerajinan tradisional dan mempunyai nilai ekonomi. Pekerjaan membuat kain songket di Desa Bukit Batu sampai saat ini masih dilakukan secara tradisional. Setiap tahapan dalam proses menenun semua dilakukan secara manual menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan tidak dibantu oleh mesin atau teknologi yang canggih. Pekerjaan sebagai pengrajin songket menjadi salah satu pekerjaan yang mendatangkan penghasilan bagi keluarga. Oleh karena itu, pekerjaan ini masih bertahan hingga sekarang meskipun banyak kain songket dengan motif beragam yang diproduksi oleh daerah lain. Karena kain songket merupakan ciri khas budaya, memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dan dengan semangkin berkembangnya teknologi Desa Bukit Batu masih menggunakan alat manual.

Setiap rumah pengerajin tenun di Desa Bukit Batu mempunyai alat tenun sendiri. Dan masyarakat Bukit Batu membuat kain tenun khas Siak secara manual. Dari proses penggulungan benang hingga proses menenun semua tidak memakai mesin, sehingga dinamai dengan 'Rumah Tenun ATBM' (Alat Tenun Bukan Mesin). Untuk satu helai kain tenun bisa dikerjakan dalam kurun waktu 3-4 hari. Motif-motifnya beragam. Ada motif siku keluang, pucuk rebung, motif bunga, motif buah dan masih

banyak lagi. Harga sehelai kain tenun sepanjang dua meter dihargai Rp400 ribu sampai Rp600 ribu. Tergantung tingkat kerumitan motifnya. Harga tersebut tentu sebanding dengan proses menenun yang semuanya serba manual dan memiliki kerumitan yang tinggi, namun berkualitas.

Pemasaran kain songket dilakukan oleh orang yang datang membeli dan kemudian menjual ke daerah lainnya. Tidak sedikit pesanan yang dikerjakan oleh penduduk Desa Bukit Batu. Dengan lancarnya pesanan dari luar dan masyarakat sekitar Desa Bukit Batu menyebabkan pemenuhan kebutuhan yang selalu tercukupi di kalangan masyarakat yang berprofesi sebagai penenun. Budaya menenun ini juga diajarkan turun temurun kepada anak-anak dari dan keturunan dari penenun. Sehingga tenun songket di Desa Bukit Batu hingga saat ini tetap terjaga keaslian hasil kerjanya dan budaya tenun itu sendiri.

Beberapa hasil tenunan kain songket memiliki banyak ragam motif atau corak tenunan kain songket yang dihasilkan di Desa Bukit Batu ini. Yaitu motif kuntum bunga, siku keluang, siku awan, siku tunggal, pucuk rebung kaluk pakis, pucuk rebung bertabur bunga ceremai, pucuk rebung bertali, daun tunggal, mata panah dan motif tabir bintang. Hasil kain songket ini melalui delapan peringkat sebelum menjadi sepotong kain dan masih di tenun secara tradisional. Karena penenun biasanya dari desa, tidak mengherankan bahwa hasil kain tenun ini memiliki motif-motif yang dipolakan dengan hewan dan tumbuhan setempat. Hasil motif ini seringkali juga dinamai dengan nama kue khas melayu seperti srikaya, wajik, dan tepung talam.

Pekerja kain songket terdiri dari para perempuan, perempuan dewasa dan perempuan yang menuju lansia. Keahlian menenun mereka

dapatkan dari keluarga secara turun temurun, belajar dengan para tetangga setempat yang bisa menenun dan juga adanya pelatihan menenun dari pemerintah desa maupun pemerintah kecamatan bahkan ada anggota tenun yang sudah mengikuti pelatihan hingga ke tingkat provinsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar terciptanya kemakmuran. Para perempuan pengerajin kain tenun membagi waktunya antara mengurus keluarga dan membuat kain tenun, hal ini mereka lakukan untuk mengisi waktu kosong dan untuk membantu mencukupi perekonomian keluarga.

Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Bukit Batu mayoritas bekerja sebagai petani karet dan petani kelapa. Pekerjaan masyarakat yang lainnya adalah sebagai PNS, pedagang, tukang (buruh bangunan), pegawai swasta, pengerajin. Meskipun daerah ini berada dekat dengan laut, namun masyarakat tidak mau berprofesi sebagai nelayan, karena hasil tangkapan mereka sangat kecil. Tangkapan yang mereka peroleh untuk konsumsi keluarga saja tidak mencukupi apalagi untuk dijual. Tingkat pendapatan masyarakat sebagian besar menengah kebawah. Karena pekerjaan mereka sebagai petani karet sangat bergantung pada cuaca atau musim.

Alasan masyarakat Desa Bukit Batu menjadi pengerajin songket adalah untuk menutupi kebutuhan keluarga, semua anggota keluarga dilibatkan bekerja sesuai dengan kemampuannya. Di daerah ini memang tidak terlihat perbedaan gender, karena kaum perempuan terlibat aktif dalam mencari nafkah, baik sebagai petani karet atau sebagai pekerja lainnya. Khusus untuk Desa

Bukit Batu, kaum perempuan cukup banyak yang bekerja sebagai pengrajin songket dan merekalah yang menompang kehidupan ekonomi rumah tangga. Walaupun menenun membutuhkan waktu yang sangat lama, tapi pekerjaan itulah yang mampu mereka lakukan dengan tetap mempertahankan unsur kebudayaan.

Berdasarkan uraian fenomena yang disampaikan penulis diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian sebagai berikut:

“Upaya Pelestarian Tradisi Tenun Songket Di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena yang penulis jelaskan diatas, maka penulis rumuskan batasan masalah penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana strategi pengrajin kain songket mempertahankan budaya tenun di Desa Bukit Batu ?
2. Bagaimana keadaan sosial ekonomi pengrajin kain songket di Desa Bukit Batu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi pengrajin kain songket mempertahankan budaya tenun di Desa Bukit Batu.
2. Untuk menganalisa keadaan sosial ekonomi pengrajin kain songket di Desa Bukit Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Berguna bagi penulis dan peneliti berikutnya sebagai bahan informasi untuk mengkaji permasalahan yang sama.
2. Salah satu sarana menambah ilmu atau informasi bagi masyarakat umum mengenai kerajinan tradisional kain songket di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.
3. Dijadikan sebagai pedoman maupun referensi ilmiah bagi pihak-pihak yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini dalam bentuk prespektif yang lain.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berpijak pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia (*Person*). Mungkin saja, yang menjadi anggota suatu jaringan sosial itu berupa sekumpulan dari orang yang mewakili titik-titik seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, jadi tidak harus titik diwakili dengan satu orang, misalnya organisasi, instansi, pemerintah atau negara (jaringan negara-negara nonblok) (Agusyanto, 2007:13).

Menurut pandangan pakar teori jaringan, pendekatan normatif memusatkan perhatian terhadap kultur dan proses sosialisasi yang menanamkan norma dan nilai kedalam diri aktor. Menurut pendekatan normatif, yang mempersatukan orang secara bersama adalah sekumpulan gagasan bahwa orang harus memusatkan perhatian pada pola ikatan objektif yang menghubungkan

anggota masyarakat (Mizruchi dalam Goodman dan Ritzer, 2003:382).

Willman (dalam Goodman dan Ritzer, 2003:382) mengungkapkan bahwa analisa jaringan lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku ketimbang keteraturan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Karena itu pakar analisa jaringan mencoba menghindarkan penjelasan normatif dari perilaku sosial. Mereka menolak setiap penjelasan nonstruktural yang memperlakukan proses sosial sama dengan penjumlahan ciri pribadi aktor individual dan norma yang tertanam. Setelah menjelaskan apa yang bukan menjadi sasaran perhatiannya, teori jaringan lalu menjelaskan sasaran utamanya, yakni pola objektif ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat.

Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Hubungan sosial adalah gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprosikal (Damsar, 2002:157). Dalam melihat aktivitas sekelompok individu itu menjadi suatu aksi sosial maka disitulah teori jaringan sosial berperan dalam sistem sosial. Hampir seluruh masalah sosiologi adalah masalah agregasi, yaitu bagaimana aktivitas sekelompok individu dapat menimbulkan efek sosial yang dapat diamati. Hal inilah yang membuat ilmu sosiologi sangat sulit untuk memahami dan mengerti suatu fenomena secara mendalam. Teori

jaringan sosial berangkat dari pengkajian atas variasi bagaimana perilaku individu berkumpul (aggregate) menjadi perilaku kolektif. Dalam hal ini analisis jaringan sosial lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kelompok berperilaku daripada keteraturan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku (Wafa, 2006:162). Analisis jaringan sosial memulai dengan gagasan sederhana namun sangat kuat, bahwa usaha utama dalam kajian sosiologis adalah mempelajari struktur sosial dalam menganalisis pola ikatan yang menghubungkan anggota-anggota kelompoknya.

2.2 Teori Tindakan Rasional

Dalam filsafat, rasionalitas pelaksanaan alasan. Ini adalah cara di mana orang menarik kesimpulan ketika mempertimbangkan hal-hal yang sengaja. Hal ini juga mengacu pada kesesuaian keyakinan seseorang dengan seseorang alasan untuk keyakinan, atau dengan tindakan seseorang dengan seseorang alasan untuk tindakan. Namun, "rasionalitas" istilah cenderung digunakan dalam diskusi khusus ekonomi, sosiologi, psikologi dan ilmu politik. Sebuah keputusan yang rasional adalah salah satu yang tidak hanya beralasan, tetapi juga optimal untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan masalah. "Rasionalitas" digunakan berbeda di berbagai disiplin ilmu (Ritzer dan Goodman, 2002).

Ada kalanya seperti contoh masalah ilmu ketuhanan yang dikaitkan dengan filsafat. Secara rasio, pikiran kita tak akan bisa menyambungkannya. Yang bisa "mendamaikan" hanyalah iman yang kita miliki. Jika seseorang berpikir

rasional bahwa usaha adalah cara yang tepat untuk mencapai tujuan, itu memang benar. Tapi secara bathiniyah religius seseorang Doa sangatlah dibutuhkan seperti teori yang dikemukakan Comte dalam *teori metafisik* nya. Dan pemikiran kita tentang "Tuhan itu ada". Secara rasional pikiran kita tidak akan bisa menerima karena kurang bukti nyata tentang adanya (bentuk/dzat) Tuhan yang benar-benar jelas (Ritzer dan Goodman, 2002). Menentukan optimalitas untuk perilaku rasional memerlukan formulasi diukur dari masalah, dan pembuatan beberapa asumsi kunci. Ketika tujuan atau masalah melibatkan membuat keputusan, rasionalitas faktor dalam seberapa banyak informasi yang tersedia (lengkap atau tidak lengkap misalnya pengetahuan).

Secara kolektif, asumsi formulasi dan latar belakang adalah model di mana rasionalitas berlaku. Menggambarkan relativitas rasionalitas: jika seseorang menerima sebuah model di mana manfaat diri sendiri adalah optimal, maka rasionalitas disamakan dengan perilaku yang mementingkan diri sendiri ke titik yang egois, sedangkan jika seseorang menerima model yang menguntungkan kelompok optimal, maka perilaku pribadi semata dianggap tidak rasional. Dengan demikian berarti untuk menegaskan rasionalitas tanpa juga menetapkan asumsi model latar belakang menggambarkan bagaimana masalah dibingkai dan dirumuskan. Manusia dipandang sebagai makhluk yang rasional dan juga tidak rasional.

2.3 Konsep Etos Kerja

Manusia adalah makhluk kerja yang ada persamaanya

dengan hewan juga, bekerja dengan cara sendiri. Tetapi tentu lain dalam caranya. Hewan bekerja semata berdasarkan naluriah, tidak ada etos, kode etik atau permintaan akal. Tetapi manusia memilikinya harus punya etos dan pendayagunaan akal. Untuk meringankan beban tenaga kerja yang terbatas maupun meraih prestasi yang hebat mungkin. Bilamana manusia bekerja tanpa etos, tanpa moral dan akhlak maka gaya kerja manusia meniru hewan, turun tingkat kerendahan. Demikian juga bilamana manusia bekerja tanpa menggunakan akal, maka hasil kerjanya tidak akan memperoleh kemajuan apa-apa (Hamzah, 1992:1).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan masyarakat. Sedangkan kerja adalah semangat yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok (Departemen Pendidikan Nasional, 2002:39). Etos kerja adalah motor penggerak produktifitas dari berbagai seminar dan lokal karyanya selalu ditampilkan, bahwa etos kerja bangsa Indonesia masih rendah. Hal itu Tentu saja kurang mendukung upaya pembangunan ekonomi dan sumber daya manusia. Etos Kerja adalah masalah yang kompleks dan mengandung banyak aspek, baik ekonomi sosial, maupun budaya. Oleh karena itu, meningkatkan perlu ditangani secara terpadu dan komperhensif.

Sedangkan Etos Kerja Menurut Max Weber Adalah sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan. Etos Kerja Merupakan Fenomena sosiologi yang Eksistensinya terbentuk oleh

hubungan produktif yang timbul sebagai akibat dari Struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat. Etos kerja menyangkut potensi dan kondisi manusia dengan menghadapi atau melakukan interaksi dengan lingkungan tersebut (Mabyarto, 1992:3). Menurut Mochtar Bukhori, bahwa etos berasal dari bahasa Yunani, Ethos yang berarti “ciri sifat” atau istiadat”, atau juga “kecenderungan moral, pandangan hidup” yang dimiliki oleh seseorang, atau golongan atau suatu bangsa (Buchori, 1994:73).

2.4 Hakikat Kerja Pengrajin Tenun Songket

Seni tenun dalam masyarakat Melayu Riau layaknya bunga, buah dan taman kreativitas yang simultan. Karya seni ini merupakan salah satu karya yang unik dan mengagumkan, karena disamping menggambarkan kearifan, kreativitas dan kemajuan masyarakat setempat, juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan universal. Nilai-nilai agama dan kebudayaan lokal mengarahkannya menjadi simbol-simbol dalam bentuk busana yang melambangkan kemuliaan pemakainya.

Rusmin (2010:17) Antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan. Kecuali tindakan yang sifatnya nalurih saja (*animal instinct*) yang bukan merupakan kebudayaan. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar, seperti melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi. Karena itu, budaya bukanlah sesuatu yang statis dan

kaku, tetapi senantiasa berubah sesuai perubahan sosial yang ada. Sebagaimana di katakan Van Peursen (1988), bahwasannya budaya semestinya di perlakukan sebagai kata kerja, bukannya terus menerus berubah, bahkan meskipun itu adalah sebuah tradisi. Dan biasanya proses pengalihan atau perubahan budaya difasilitasi oleh adanya kontak komunikasi melalui bahasa. Tanpa bahasa, proses pengalihan kebudayaan tidak akan terjadi.

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Sama halnya dengan kain Tenun Songket Riau, kain Tenun Riau ini merupakan simbol keagungan pada masa kerajaan siak. Perkembangan dari sekedar kerajinan kaum bangsawan menjadi kerajinan yang hidup dan berkembang bersama masyarakat siak secara keseluruhan, tidak serta merta memudahkan spirit dari keberadaan awal tenunan ini di Kesultanan Siak.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Adapun pemilihan lokasi ini bahwa daerah ini merupakan pusat sentra kerajinan kain tenun songket di Bukit Batu.

3.3 Informan Penelitian

Dalam menentukan subjek yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan apabila informan yang dipilih secara

khusus berdasarkan tujuan penelitian (Usman, 2000: 47). Dalam rangka memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif, data diperoleh dari 2 sumber yakni data primer dan data sekunder. subjek penelitian adalah responden atau sekelompok atau dengan kata lain “pihak utama” yang memiliki pengetahuan, memahami dan berpengalaman yang lebih mengenal objek kajian penelitian ini. Subjek penelitian yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kepala Desa Bukit Batu
2. Masyarakat Desa Bukit Batu

3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekuder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara mendalam
- b. observasi
- c. dokumentasi

3.5 Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dilakukan pengkodean setelah itu data tersebut akan ditabulasikan. Data yang telah di tabulasikan akan dianalisis dan digambarkan secara kuantitatif deskriptif.

5.2 Upaya Pengrajin Songket Mempertahankan Budaya Tenun

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia ataupun masyarakat, dimana ada kebudayaan disitu pula ada masyarakat. Kebudayaan juga mempunyai sifat dan hakikat tertentu dan berbagai fungsi budaya di atas, menunjukkan perbedaan antara budaya dengan perilaku. Budaya

setiap orang atau kelompok berbeda dengan orang atau kelompok lain termasuk didalamnya budaya politik.

Semakin berkembangnya zaman dan teknologi banyak orang asing atau barat yang menyukai budaya kita bahkan banyak diantara mereka datang jauh-jauh ke Indonesia untuk mempelajari budaya kita sebaliknya banyak dari penerus bangsa ini lebih menyukai budaya asing entah itu ataupun budaya asia lainnya. Tetapi pernahkah anda berfikir itu adalah hal yang wajar, banyak yang mengatakan sebagian besar dari generasi kita kurang mencintai dan melestarikan budayanya sendiri, lalu bagaimana dengan orang barat dan orang asing itu merkapun mempelajari budaya kita yang artinya mereka tidak menyukai budaya sendiri.

5.2.1 Strategi Investasi Biologis

Konsep modal tidak hanya tentang modal material, namun dapat berupa modal ekonomi, modal intelektual, modal simbolis, maupun modal budaya. Modal adalah sesuatu yang memiliki nilai simbolis yang terlihat secara signifikan seperti prestise, status, dan legitimasi. Setiap individu memiliki modal yang berbeda-beda. Individu mencoba menaikkan posisinya dengan bersaing untuk mencapai posisi yang diinginkan. Individu bermodal besar akan berusaha mempertahankan superioritasnya, sedangkan individu lain memiliki intense untuk mematahkan dominasi tersebut. Maka dari itu, tercipta persaingan di tengah masyarakat. Setiap individu maupun kelompok memiliki kemungkinan untuk menang atau kalah dalam sebuah persaingan. Di dalam arena persaingan terdapat aturan-aturan yang diikuti para

pelaku. Aturan tersebut menciptakan adanya strategi pelaku untuk mencapai kemenangan. Strategi bukan hanya sekedar merancang taktik, namun merupakan suatu hal di luar dari kesadaran yang dihasilkan berkat adanya pengetahuan akan aturan-aturan yang ada. Strategi investasi biologis memfokuskan pada jumlah keluarga agar mencapai hidup sejahtera dan terjamin.

5.2.2 Strategi Suksesif

Strategi Suksesif yaitu upaya mempertahankan kebudayaan tenun dengan mewariskan harta bagi generasi berikutnya. Pewarisan harta ini biasanya terkait dengan modal ekonomi dan modal budaya. Strategi ini ditujukan untuk menjamin pengalihan harta warisan antar generasi dengan menekankan pemborosan seminimal mungkin. Para pengrajin Tenun melakukan strategi suksesif untuk melakukan penghematan dan menyimpan sebagian penghasilannya seperti menabung untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui. Upaya-upaya pelestarian dan penghargaan terhadap kearifan tradisional dan nilai-nilai budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari kondisi pemilik dan pengguna utamanya, yaitu masyarakat. Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang keberadaannya perlu diperhitungkan. Sebagai generasi muda penerus bangsa, tanggung jawab akan kelestarian budaya lokal ada di tangan remaja. Hal pertama yang perlu

disadari oleh para remaja adalah bagaimana kita dapat menghargai budaya lokal tersebut.

5.2.3 Strategi Edukatif

Modal budaya merupakan suatu kemampuan, keterampilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan akademis yang dimiliki oleh seseorang. Atribut-atribut yang dimiliki ini memberikan kesempatan (akses) pada seseorang untuk mencapai tujuan dan kedudukan tertentu. Modal budaya mentakrifkan bagaimana manusia melibatkan diri antara satu sama lain dan sumber-sumber ekonomi. Samsa ada budaya organisasi yang baik atau buruk, modal budaya dicipta apabila nilai, tradisi, kepercayaan dan bahasa menjadi mata uang untuk memanfaatkan modal lain.

Strategi edukatif ini menghasilkan pelaku sosial yang layak dan mampu menerima warisan kelompok sosial, serta mampu memperbaiki jenjang hierarki. Ditempuh jalur pendidikan, baik formal maupun informal. Para penenun melakukan strategi ini berupaya untuk mampu menerima dan mempelajari segala bentuk pelatihan yang dipelajarinya disebuah tempat.

5.2.4 Strategi Investasi Ekonomi

Strategi investasi ekonomi merupakan upaya mempertahankan modal atau meningkatkan berbagai jenis modal yaitu akumulasi modal ekonomi dan modal sosial. Investasi modal sosial bertujuan melanggengkan dan membangun hubungan sosial yang berjangka pendek maupun panjang. Hal penting yang ditanamkan oleh pekerja adalah rasa tanggung jawab yang harus dipikul bersama. Mereka bekerja seperti untuk mereka gunakan sendiri produk yang telah dihasilkan. Ini merupakan penanaman pola

pemikiran yang sangat bagus dan memiliki dampak luwes bagi pekerja dan hasil kerjanya. Untuk mendapatkan nilai ekonomi yang bagus, informan menjadikan nilai sosial sebagai pendukungnya. Ini merupakan hal positif yang pantas untuk ditiru dalam menjaga kuantitas hasil produksi ekonomi yang bernilai tinggi. Informan mengaku bahwa untuk bekerja tidak hanya memiliki skill saja, namun yang terpenting adalah kemampuan mengontrol segala kondisi lingkungan pekerjaan dan menekan seminimal mungkin jika ada peluang gagalnya hasil produksi.

6.1 Kehidupan Sosial

Dalam hubungannya dengan perkembangan kebudayaan, potensial sosial budaya akan selalu merekat pada kehidupan masyarakat. Masyarakat tidak akan dapat mempertahankan hidup tanpa budaya atau kebudayaan, dan sebaliknya kebudayaan tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa masyarakat. Di masyarakat tradisonal di perdesaan, hubungan timbal-balik di antara sesama anggotanya mungkin dapat dibangun secara sosial melalui pengasuhan (pengangkatan) anggota keluarga, hubungan perkawinan, kemiripan nama, kesamaan pekerjaan dan sebagainya.

6.2 Kehidupan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu mencerminkan distribusi pendapatan yang adil dan merata. Sebab, pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini hanya dinikmati oleh sekelompok kecil masyarakat. Seperti, masyarakat perkotaan sedangkan masyarakat pedesaan atau pinggiran mendapat porsi yang kecil dan tertinggal. Kesenjangan di daerah ini semakin diperburuk karena adanya

kesenjangan dalam pembangunan antar sektor, terutama antara sektor pertanian (basis ekonomi pedesaan) dan non-pertanian (ekonomi perkotaan).

Ketidakberdayaan masyarakat pedesaan salah satunya akibat kebijakan yang mismatch di masa lalu, yaitu kebijakan yang melupakan sektor pertanian sebagai dasar keunggulan komparatif maupun kompetitif.

Sesungguhnya pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan bukan hanya bermanfaat bagi masyarakat pedesaan itu sendiri, tetapi juga membangun kekuatan ekonomi Indonesia berdasarkan kepada keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki. Titik berat pembangunan jangka panjang adalah pembangunan bidang ekonomi dengan sasaran utama mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dengan industri.

7.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis mengenai Upaya Pelestarian Tradisi Tenun Songket Di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis telah dilakukan dan mendapatkan hasil analisa akhir sebagai berikut:

1. Strategi pengrajin kain songket mempertahankan budaya tenun di Desa Bukit Batu adalah sebagai berikut :
 - a. Strategi Investasi Biologis
Strategi ini dilakukan oleh penenun Songket Bukit Batu dengan cara mengontrol jumlah keturunan agar kebutuhan ekonomi tetap stabil dan pengrajin tidak perlu mencari pekerjaan lain untuk menutupi kebutuhan ekonomi keluarga

karena banyaknya anggota keluarga atau anak yang harus dibiayai. Jadi pengrajin tenun bisa tetap bekerja sebagai penenun tanpa memikirkan kekurangan ekonomi karena banyaknya jumlah tanggungan.

- b. Strategi Suksesif
Strategi ini adalah strategi yang paling dominan dilakukan subjek penelitian dalam upaya mempertahankan tenun songket karena langsung mewariskan kebudayaan kepada generasi-generasi muda yang akan mengembangkan ajaran dari orangtuanya. digunakan pengrajin tenun Desa Bukit Batu dengan upaya mewariskan kebudayaan menenun langsung kepada generasi muda dikeluarganya. Kebanyakan dari subjek penelitian melakukan strategi ini dengan cara menarik minat anak-anak keturunan mereka. Menarik minat anak-anak ini dilakukan dengan cara melibatkan anak-anak langsung dalam proses pekerjaan orangtuanya tanpa ada tekanan dan desakan untuk segera mamahami apalagi menguasai teknik menenun.
- c. Strategi Edukatif
Strategi Edukatif ini dilakukan oleh setiap keluarga dari generasi ke generasi pengrajin tenun dengan metode pengajaran secara lisan. Seperti diajarkan dari cara melihat dan merawat alat tenun hingga menggunakan alat tenun. Pembelajaran secara lisan ini dilakukan ketika anak sudah menginjak usia remaja atau dewasa.
- d. Strategi investasi ekonomi
Strategi ini dilakukan pengrajin tenun dengan cara menjaga kualitas dan kuantitas kain

Songket yang ditenun. Dengan menjaga kualitas kain Songket tetap bagus maka akan berdampak baik terhadap pandangan dan minat pelanggan untuk tetap memesan kain Songket dari Desa Bukit Batu.

2. Keadaan sosial ekonomi pengrajin kain Songket di Desa Bukit Batu adalah sebagai penelitian yang dilakukan menemukan bahwa kehidupan sosial di Desa Bukit Batu sangat sarat dengan nilai-nilai budaya Melayu. Kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Bukit Batu diwarnai dengan solidaritas yang tinggi, kepedulian sesama yang sangat luar biasa. Antara pengrajin tenun tercipta hubungan saling ketergantungan yang harmonis. Tidak ada unsur pamrih dalam keseharian. Nilai-nilai sosial dalam sikap berbagi dikala sempit sangat dianut masyarakat Desa Bukit Batu hingga saat ini. Keadaan ekonomi pengrajin tenun cenderung stabil dan berkecukupan. Hal ini ditandai dengan kebijaksanaan pengrajin tenun dalam mengelola penghasilannya dengan cara menabung. Semua pengrajin tenun yang dijumpai peneliti telah melakukan strategi menabung untuk mengantisipasi kekacauan ekonomi yang bisa saja melanda rumah tangga pengrajin tenun.

7.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Informan harus tetap antusias dalam melanjutkan titah pewarisan kebudayaan tenun Songket di Desa Bukit Batu agar tetap lestari.

2. Keluarga informan harus mampu mempertahankan segala bentuk yang bersangkutan dengan keperluan keluarga guna kelangsungan hidup keluarga informan yang akan datang.
3. Keluarga informan harus dapat menyisihkan hasil pendapatan dari pekerjaannya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan harus mempunyai tabungan untuk kebutuhan yang tidak terduga dalam keluarganya atau membuka usaha lain guna meningkatkan perekonomian keluarganya.
4. Pemerintah seharusnya dapat lebih memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan pengrajin Tenun Songket. Pemerintah paling tidak diharapkan dapat lebih memperhatikan hasil produksi Tenun Songket untuk lebih dapat dikenal kemasyarakat luas seperti mengikuti pameran event guna meningkatnya daya tarik sehingga dapat meningkatkan hasil produksi Tenun Songket, dengan cara ini pengrajin sangat lah terbantu dengan meningkatnya hasil produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta : PT. Raja. Grafindo Persada.
- Adlin Alfathri. 2006. *Resistensi \ Gaya Hidup*. Jakarta : Jalasutra.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Akhyar Yusuf Lubis. 2014. “*Post Modernisme*”. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Abdul Malik. 2004. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan penerbit Adicita Karya Nusa.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bourdieu, Pierre, 1977, *An Outline of Theory of Practice*, terj. dari Bahasa Perancis oleh Richard Nice, Cambridge: Cambridge University Press
- Bourdieu, Pierre, 1979, *Sociology in Question*, terj. dari Bahasa Perancis oleh Richard Nice, London: Sage Publication
- Bourdieu, Pierre, 1984, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, terj. dari Bahasa Perancis oleh Richard Nice, Cambridge: Harvard University Press
- Bourdieu, Pierre, 1990, *The Logic of Practice*, Cambridge: Polity Press
- Bourdieu, Pierre. 2011. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi. Budaya*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Bungin Burhan. 2001. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Departemen Penidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Dekranasda. 2008. "Khazanah Kerajinan Melayu Riau". Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Dharmawan, Arya Hadi. 2003. "Farm Household Livelihood Strategies And Socioeconomic Change in Rural Indonesia". Jerman : Disertasi, University of Gottingen.
- Etzioni, Amitai. 1985. *Organisasi-organisasi Modern (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT Refika
- Elly M. Setiadi. 2006. "Ilmu Sosial dan Budaya Dasar". Jakarta : PT Kencana
- Elly M, Setiadi. 2007. *Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Dasar*. Edisi Kedua. Jakarta : Kencana Prenada Media Group Rawamangun.
- Eagleton, Terry. 2003. *Literary Theory: An Introduction (second edition)*. New York: University of Minnesota.
- Faisal, Sanafiah, 1995. *Format Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2002. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media.
- George Ritzer-Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern, Edisi ke-6*. Jakarta: Prenada Media
- Gani, Erizal. 2013. *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: PRC
- Horton Paul B dan Chester L Hunt. 1996. *Sosiologi jilid 2 (edisi 6) diterjemahkan oleh Amirrudin Ram dan Tia Sobari*). Jakarta : Erlangga.
- Habermas, Jürgen. 1984. *Reason and the Rationalization of Society, Volume 1 of The Theory of Communicative Action, English translation by Thomas McCarthy*. Boston: Beacon Press (Edisi aslinya terbit di Jerman 1981).
- Hamzah Ya'Qub. 1992. *Etos Kerja Islami , petunjuk pekerjaan yang halal dan haram dalam Syari"at Islam*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hassan Shadily. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta : RT Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh*. Yogyakarta: Praktis Riset Media.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mabyarto. 1991. *Etos kerja dan khesi Sosial*. Yogyakarta: Aditiya Media.
- Mochtar Buchori. 1994. *Spektrum problematika pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

- Rosdakarya
Moleong, Lexy. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Manasse Malo & Sri Trisnoningtias. 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*. Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Panji Anoraga. 1992. *Psikolog byi kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Peursen, van. 1988. *Strategi Kebudayaan. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusmin Tumanggor. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin Azwar. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suwati Kartiwa. 1983. *Tenun Ikat Indonesia Ikats*, Jakarta: Djambatan.
- Suwati Kartiwa. 1984. *Kain Songket Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Toto Tasmara. 1995. *Etos kerja pribadi muslim*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti.
- Usman, Husaini, 2000. *Metodologi*

Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara